

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell & Poth, paradigma adalah keyakinan yang dibawa oleh peneliti ke dalam proses penelitian (Creswell & Poth, 2018, p. 22). Terdapat empat jenis paradigma yang sering dibahas di dalam literatur yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis (Creswell & Creswell, 2023, p. 7). Dalam penelitian ini akan digunakan paradigma post-positivisme.

Paradigma post-positivisme disebut demikian karena mewakili pemikiran setelah positivisme. Hal tersebut menantang gagasan tradisional mengenai kebenaran mutlak dari pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak bisa yakin mengenai klaim kita ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Mereka yang menganut pandangan post-positivis memegang filosofi determinisme yang menyatakan bahwa suatu penyebab mungkin dapat menentukan efek atau hasil (Creswell & Creswell, 2023, pp. 7-8).

Menurut Creswell & Poth, para penganut paradigma post-positivisme tidak percaya adanya sebab dan akibat yang ketat. Mereka mengakui bahwa tiap sebab dan akibat merupakan sebuah kemungkinan yang dapat terjadi atau tidak. Post-positivisme memiliki unsur-unsur reduksionis, logis, empiris, berorientasi pada sebab dan akibat, dan determinis berdasarkan teori-teori apriori.

Secara praktis, para peneliti post-positivis memandang sebuah penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis. Mereka percaya pada berbagai perspektif dari para partisipan ketimbang sebuah realitas yang tunggal serta menggunakan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang ketat (Creswell & Poth, 2018, p. 23).

Peneliti memilih untuk menggunakan paradigma post-positivisme dalam penelitian ini agar dapat menghubungkan hasil penelitian mengenai penerapan *slow journalism* di Project Multatuli dengan elemen-elemen *slow journalism*

menurut Erik Neveu. Dengan begitu peneliti dapat mencari tahu apakah elemen-elemen tersebut dipraktikkan ketika Project Multatuli menerapkan kebijakan *slow journalism* mereka.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode yang tersedia (dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 7).

Menurut Creswell & Poth, penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teoritis. Hal tersebut memberikan informasi kepada studi masalah penelitian yang membahas makna dari hal yang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok (Creswell & Poth, 2018, p. 8). Jenis penelitian kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena peneliti ingin menganalisis penerapan *slow journalism* di Project Multatuli dan mencari tahu apakah penerapan tersebut sesuai dengan elemen *slow journalism* menurut Erik Neveu.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif. Kriyantono mengatakan bahwa sifat penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Kriyantono, 2014, p. 67).

Ada banyak penelitian kualitatif yang tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu. Namun di saat yang sama, Penelitian semacam itu jarang hanya terbatas pada tujuan deskriptif saja. Para peneliti biasanya akan melanjutkan penelitian mereka untuk memeriksa alasan mengapa pola-pola yang diamati ada dan apa implikasinya (Babbie, 2017, p. 93).

Alasan mengapa peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif adalah agar dapat memberikan gambaran secara detail mengenai penerapan *slow journalism* di Project Multatuli dan hubungannya dengan elemen *slow journalism* menurut Erik Neveu.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode studi kasus digunakan oleh peneliti untuk menjalankan penelitian ini. Menurut Cresswell & Cresswell, studi kasus adalah desain penelitian yang ditemukan di banyak bidang, terutama evaluasi. Dalam studi kasus, peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus yang dapat meliputi program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas (atau latar) dan peneliti mengumpulkan informasi secara rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Cresswell & Cresswell, 2023, p. 15).

Yin mengatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata terutama ketika batasan antara fenomena serta konteks tidak dapat dilihat dengan jelas (Yin, 2018, p. 45). Metode penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin meneliti fenomena di Project Multatuli yang menerapkan *slow journalism* di era media yang serba cepat dan membandingkannya dengan elemen-elemen *slow journalism* menurut Erik Neveu.

Stake mengatakan ada banyak tujuan untuk mengadakan studi kasus mulai dari yang paling teoritis hingga yang paling praktis. Ketika tujuan utama dalam sebuah studi kasus adalah untuk melampaui kasus tersebut maka akan disebut sebagai studi kasus instrumental. Sebaliknya, ketika minat utama sebuah studi kasus berada pada kasus itu sendiri maka akan disebut sebagai studi kasus intrinsik (Stake, 2006, p. 8).

Untuk menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik karena fokus utama dalam studi kasus yang dilakukan adalah kepada kasus penerapan *slow journalism* di Project Multatuli.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Rukin, informan penelitian adalah orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti (Rukin, 2021, p. 67). Menurut Moleong, dapat digunakan metode *purposive* untuk menetapkan

informan penelitian. Dalam metode tersebut, peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan dan sesuai dengan masalah penelitian (dalam Rukin, 2021, p. 67).

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Etikan, teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kualitas yang dimiliki oleh partisipan tersebut. Teknik ini bersifat non-acak sehingga tidak membutuhkan teori yang mendasari atau jumlah peserta yang sudah ditentukan. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan berusaha untuk menemukan orang-orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman.

Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memilih kasus-kasus yang kaya akan informasi untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan tepat. Proses ini melibatkan identifikasi dan seleksi individu atau kelompok individu yang mahir dan berpengetahuan luas dengan fenomena yang diteliti. Selain pengetahuan dan pengalaman, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan dan kemauan untuk berpartisipasi. Partisipan yang dipilih juga perlu memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman dan pendapat secara artikulatif, ekspresif, dan reflektif (Etikan et al., 2016, p. 2).

Alasan penetapan informan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* adalah untuk memperoleh informasi mengenai cara penerapan *slow journalism* di Project Multatuli. Adapun kriteria informan yang telah ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut: (1) bekerja di Project Multatuli, (2) mempraktikkan kebijakan *slow journalism* yang diterapkan di Project Multatuli, dan (3) bersedia untuk diwawancara. Dengan begitu peneliti dapat menerima informasi yang cocok dengan tujuan penelitian untuk mencari tahu cara Project Multatuli menerapkan *slow journalism* mereka. Untuk menerima informasi tersebut, peneliti telah memilih tiga orang untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Ketiga informan tersebut merupakan Evi Mariani yang merupakan

Direktur Eksekutif sekaligus salah satu pendiri Project Multatuli, Adrian Mulya yang merupakan editor foto di Project Multatuli, serta Alfian Putra Abdi selaku jurnalis di Project Multatuli.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan berbagai macam jenis data dan menghabiskan lumayan banyak waktu untuk mengumpulkan informasi. Menurut Creswell & Creswell, terdapat empat jenis metode pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2023, pp. 199-200) sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti pergi ke lapangan untuk membuat catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas para individu di lapangan.

#### **b. Wawancara**

Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka atau melalui telepon dengan partisipan. Peneliti juga dapat melakukan wawancara bersama *focus group* yang terdiri dari enam sampai delapan orang per grup. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya bersifat terbuka. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para partisipan.

#### **c. Dokumen**

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen yang dimaksud dapat bersifat publik atau pribadi.

#### **d. Audiovisual, Media Sosial, dan Materi Digital**

Metode pengumpulan data terakhir adalah audiovisual, media sosial, dan materi digital yang bersifat kualitatif. Hal yang bisa termasuk dalam

data ini adalah foto, objek seni, rekaman video, halaman utama situs web, surat elektronik, pesan teks, teks media sosial, atau bentuk suara.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi dari para informan terkait penerapan *slow journalism* di Project Multatuli. Menurut Dearnley, wawancara semi-terstruktur memungkinkan semua peserta ditanyai pertanyaan yang sama dalam kerangka yang fleksibel. Peserta didorong untuk berbicara tentang pengalaman mereka melalui pertanyaan terbuka dan urutan pertanyaan lebih lanjut ditentukan oleh tanggapan mereka. Sifat terbuka dari pertanyaan bertujuan untuk mendorong kedalaman dalam jawaban mereka (Dearnley, 2005, p. 22).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Alasan peneliti memilih jenis wawancara tersebut adalah agar peneliti tidak terpaku pada pertanyaan yang sudah disiapkan saja, tetapi juga dapat bersifat fleksibel ketika melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam dari para informan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan dokumen berupa artikel yang ditulis oleh Project Multatuli untuk melihat apakah jawaban mengenai penerapan *slow journalism* yang diperoleh dari hasil wawancara benar-benar diterapkan dalam penulisan artikel mereka.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Creswell & Creswell, peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang mereka ambil dalam penelitian mereka untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas dari temuan mereka. Validitas kualitatif berarti peneliti memeriksa akurasi dari temuannya dengan menggunakan prosedur tertentu. Validitas merupakan salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada penentuan apakah temuan tersebut akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca suatu laporan (Creswell & Creswell, 2023, pp. 212-213).

Menurut Patton, terdapat empat jenis triangulasi yaitu triangulasi data, peneliti, teori, dan metodologi. Triangulasi data mendorong peneliti untuk

mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang juga dapat memperkuat temuan yang sama (dalam Yin, 2018, p. 172).

Creswell dan Poth mengatakan bahwa biasanya proses triangulasi sumber data melibatkan bukti yang menguatkan dari berbagai sumber untuk memberikan penjelasan terhadap suatu tema atau perspektif. Ketika para peneliti kualitatif menemukan bukti untuk mendokumentasikan sebuah kode atau tema dari berbagai sumber data, maka mereka melakukan triangulasi informasi sehingga menambahkan validitas terhadap temuan mereka (Creswell & Poth, 2018, p. 260).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji validitas data yang diperoleh dari para informan. Triangulasi ini dilakukan melalui wawancara dengan tiga informan yang berbeda. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai pembandingan untuk menguji validitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, ketiga informan ditanyakan pertanyaan yang mirip terkait penerapan *slow journalism* di Project Multatuli. Informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dibandingkan untuk mencari kemiripan dari jawaban yang diperoleh sehingga membuktikan validitas data tersebut.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Yin, terdapat lima jenis teknik analisis data yang dapat digunakan dalam studi kasus yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis* (Yin, 2018, p. 223).

Penelitian ini menggunakan metode *pattern matching* untuk melakukan analisis data. *Pattern matching* merupakan salah satu teknik analisis data yang paling diminati ketika melakukan analisis studi kasus. Dalam teknik ini dilakukan perbandingan antara pola empiris yang merupakan hasil temuan dari studi kasus yang telah dilakukan dengan pola yang sudah diprediksi sebelum peneliti melakukan pengumpulan data. Jika pola empiris dan yang diprediksi menunjukkan kemiripan, maka hasilnya dapat membantu menguatkan validitas sebuah studi kasus.

Menurut Yin jika studi kasus yang dilakukan bersifat eksplanatori, maka pola-polanya dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dari studi kasus yang sedang dilakukan. Apabila jenis studi kasus yang dilakukan bersifat deskriptif, maka *pattern matching* masih tetap relevan selama pola fitur deskriptif yang diprediksi sudah ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2018, p. 224).

Alasan penelitian ini menggunakan metode *pattern matching* adalah untuk mencari tahu apakah pola-pola yang muncul dalam elemen *slow journalism* menurut Erik Neveu juga terdapat dalam penerapan *slow journalism* yang dilakukan di Project Multatuli. Menggunakan metode tersebut, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dan mencari tahu apakah informasi tersebut cocok dengan poin-poin dalam elemen *slow journalism* menurut Erik Neveu.

